

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fraktur atau patah tulang merujuk pada keadaan di mana terdapat pemutusan dalam keberlanjutan jaringan tulang atau kartilago, baik itu sepenuhnya atau sebagian, yang disebabkan oleh kecelakaan atau masalah seperti osteoporosis (Smeltzer, 2022). Biasanya, fraktur ini muncul akibat dari trauma atau tekanan fisik, seperti insiden yang terjadi baik di tempat kerja maupun di jalan (Hidayat, 2023). Pada individu di bawah 45 tahun, fraktur lebih umum dialami oleh pria dibandingkan wanita dan sering kali terjadi karena aktivitas seperti berolahraga, pekerjaan, atau kecelakaan. Sebaliknya, pada orang yang lebih tua, wanita lebih rentan mengalami fraktur akibat peningkatan insidensi osteoporosis, yang terkait dengan perubahan hormonal selama menopause (Hidayat, 2023). Masalah keperawatan yang timbul pada pasien dengan fraktur intertrochanterik femur kanan selama perawatan di rumah sakit meliputi nyeri akut, gangguan mobilitas fisik, masalah integritas kulit, risiko infeksi, kecemasan, dan gangguan tidur (Hermanto, 2021). Selain itu, akibat prosedur bedah, pasien juga dapat mengalami nyeri, ketidaknyamanan, risiko perdarahan, dan risiko infeksi (Hermanto, 2021).

Berdasarkan informasi dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), sebagaimana yang disampaikan, Jumlah kasus patah tulang di Indonesia cukup besar. dalam artikel oleh Ismiyati Ida Marfuah (2022), lebih dari 1,7 juta orang meninggal setiap tahun akibat cacat fisik yang disebabkan oleh patah tulang. Kartika dkk (2018) menunjukkan bahwa jumlah kasus patah tulang mencapai lebih dari 2 juta. Sistem ini mengompres gambar segera setelah diunggah

menggunakan AWS Lambda, S3, IAM, CloudWatch, dan Docker. Prevalensi kasus semacam ini di seluruh dunia diperkirakan mencapai 4,5 juta, dengan 740.000 kasus berakibat fatal dan 1,75 juta kasus menyebabkan kecacatan setiap tahun, dan angka ini diperkirakan akan meningkat hingga tahun 2050.

Jumlah kasus patah tulang di Indonesia cukup besar. Data dari Kementerian Kesehatan Indonesia pada tahun 2024, dari total kecelakaan yang terjadi, sekitar 5,8% korban mengalami cedera berupa patah tulang, yang jumlahnya sekitar 8 juta orang. Patah tulang ini dapat terjadi akibat berbagai penyebab dan jenis. Tipe patah tulang yang sering terjadi adalah patah pada lengan atas, dengan persentase sebesar 36,9%. Selain itu, patah tulang pada bagian kaki bawah atau tungkai bawah mencapai 65,2%.

Menurut Survei Kesehatan Dasar (RISKESDES) 2018, terdapat 8,2% kasus patah tulang di Jawa Tengah (Ismiati, 2022). Patah tulang adalah kondisi di mana kontinuitas jaringan tulang terputus, yang dapat muncul sebagai hasil dari tabrakan langsung atau tidak langsung.

Di Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2019, Sekitar 2.700 individu mengalami patah tulang. Dari jumlah ini, 56% mengalami disabilitas fisik, 24% meninggal, 15% pulih, dan 5% mengalami masalah psikologis atau depresi akibat patah tulang yang mereka alami. Berdasarkan data dari Ruang Gawat Darurat Rumah Sakit Umum Tadjuddin Chalid di Makassar, jumlah pasien dengan patah tulang pada tahun lalu mencapai 310 kasus, sementara dari Januari hingga Juli 2025 terdapat 175 kasus. (Rumah Sakit Umum Tadjuddin Chalid Makassar 2025).

Pengelolaan nyeri pada patah tulang biasanya dilakukan dengan menggunakan obat-obatan, baik yang bersifat narkotik

maupun non-narkotik. Namun, jika nyeri dapat diatasi dengan cara yang lebih sederhana, maka hal itu lebih baik daripada menggunakan obat-obatan karena penggunaan obat-obatan dapat menyebabkan ketergantungan pada efek penghilang nyeri (Anugrah 2023).

Salah satu cara pengelolaan yang Bukan berbasis obat yang Bisa diterapkan adalah pasien dengan fraktur terbuka adalah terapi kompres dingin. Selain membantu mengurangi nyeri, kompres dingin juga berperan dalam mengurangi pembengkakan dan peradangan dengan cara mengurangi aliran darah ke area yang terkena melalui vasokonstriksi (Fajriningtyas, 2023).

Berdasarkan hasil studi berjudul “ menggunakan kompres dingin untuk mengurangi rasa sakit pada pasien Fraktur Pascaoperasi di Rumah Sakit Siloam Sriwijaya Palembang,” dari Total 15 responden, 9 yang merasakan nyeri yang tinggi. Setelah mendapatkan kompres dingin, sepuluh orang yang menjadi responden merasakan nyeri yang lebih ringan, sementara 5 masih mengalami nyeri berat (Anggraini & Fadila, 2023).

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis berminat untuk mengembangkan topik ini dalam sebuah Karya Ilmiah Akhir Keperawatan (KIAN). Penulis berharap karya ini dapat meningkatkan kualitas perawatan keperawatan, terutama bagi pasien dengan fraktur, dengan menggunakan pendekatan holistik dan komprehensif. Judul karya ini adalah “Penerapan Kompres Dingin dalam Pengelolaan Nyeri pada Pasien dengan Fraktur Femur Kanan Terbuka di Ruang Gawat Darurat Rumah Sakit Umum Tadjuddin Chalid, Makassar.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan informasi yang terdapat dalam latar belakang, masalah dapat dirumuskan sebagai “penggunaan kompres dingin dalam pengelolaan nyeri pada pasien dengan fraktur femur kanan di ruang gawat darurat Rumah Sakit Umum Dr. Tadjuddin Chalid di Makassar.”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Secara umum, tujuan penulisan laporan akhir proyek ini adalah untuk memahami konsep dan teori yang berkaitan dengan fraktur, serta memperoleh pengalaman praktis dalam penerapan kompres dingin sebagai bagian dari manajemen nyeri pada pasien dengan fraktur femur kanan terbuka yang dirawat di ruang gawat darurat Rumah Sakit Umum Tadjuddin Chalid di Makassar.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian keperawatan terhadap pasien dengan Fraktur Femur Dextra Terbuka di Rsup Dr Tadjuddin Chalid Makassar
- b. Merumuskan diagnosa keperawatan terhadap pasien dengan Fraktur Femur Dextra Terbuka Rsup Dr Tadjuddin Chalid Makassar
- c. Menyusun intervensi keperawatan terhadap pasien dengan Fraktur Femur Dextra Terbuka Rsup Dr Tadjuddin Chalid Makassar
- d. Melaksanakan implementasi terhadap pasien dengan Fraktur Femur Dextra Terbuka Rsup Dr Tadjuddin Chalid Makassar
- e. Melakukan evaluasi terhadap pasien dengan Fraktur Femur Dextra Terbuka Rsup Dr Tadjuddin Chalid Makassar

D. Manfaat studi kasus

a. Untuk Mahasiswa

Untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan dalam memberikan perawatan keperawatan kepada pasien dengan fraktur femur kanan terbuka.

b. Untuk Institusi

Dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan mengembangkan pengetahuan serta bahan ajar terkait penerapan perawatan keperawatan bagi pasien dengan fraktur femur kanan terbuka.

c. Untuk Layanan Kesehatan

Dapat berfungsi sebagai masukan dan sumber informasi dalam memberikan perawatan, khususnya dalam meningkatkan layanan keperawatan bagi pasien dengan fraktur femur kanan terbuka.

d. Untuk Pasien dan Keluarga

Diharapkan hal ini dapat menjadi informasi tambahan bagi pasien dan keluarga dalam menghadapi fraktur femur kanan terbuka.